



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Guba dan Lincoln (1994, dikutip dalam Sunarto dan Hermawan, 2011, h. 4) mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pokok. Keyakinan-keyakinan ini bersifat dasar dalam pengertian harus diterima secara sederhana semata-mata berdasarkan kepercayaan saja, hal ini disebabkan ada suatu cara untuk menentukan suatu kebenaran akhir. Terdapat empat macam paradigma menurut Guba dan Lincoln (1994, dikutip dalam Sunarto dan Hermawan, 2011, h.9) yaitu paradigma positivistik, post positivistik, konstruktivistik, dan kritis, setiap paradigma itu membawa implikasi metodologi masing-masing.

Paradigma dalam penelitian merupakan suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta (Deddy, 2011, h. 59). Jadi paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012, h. 146).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik, menurut Hidayat (2003, h. 3) paradigma konstruktivistik merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Sementara menurut Arifin (2012, h. 140) penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2008, h. 15) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif alamiah, biasanya peneliti berperan sebagai instrumen

kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, h. 73) ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, ketertarikan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberkan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Kriyantono (2012, h. 57) penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Bogdan dan Biklen (2008, dikutip dalam Emzir, 2012, h, 2-4) terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Naturalistik

Penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrument kunci. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti masuk dan menghabiskan waktu untuk melakukan observasi terhadap responden dengan menyaksikan siaran-siaran mereka untuk mempelajari aktivitas siaran *live* mereka.

2. Data Deskriptif

Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti persentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan transkrip wawancara, dokumen pribadi, dan sebuah artikel dari media cetak yang digunakan sebagai data unit analisis.

3. Berurusan dengan Proses

Peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk. Seperti halnya dalam penelitian ini, disini peneliti berusaha melakukan negosiasi makna dengan

responden untuk dapat mengetahui sejauh mana responden memahami fungsi dari aplikasi media sosial *Bigo Live*.

4. Induktif

Peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dijadikan sebagai panduan dalam penelitian. Teori dijadikan sebagai bekal untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

5. Makna

Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Seperti halnya dalam penelitian ini yang mencoba mengetahui terjadinya disfungsi dari media sosial *Bigo Live* dilihat dari pemaknaan dan pengetahuan para penggunanya terhadap fungsi dari media sosial *Bigo Live*.

3.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Stake (2005, dikutip dalam Kuswarno, 2007, h. 119) studi kasus bukan merupakan pilihan metodologi, tetapi pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari. Stake (2005, dikutip dalam Rokib, 2013, h. 20) menekankan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memahami dinamika yang ada di dalam konteks kehidupan nyata. Menurutnya, studi kasus tidak harus seseorang atau sebuah organisasi besar melainkan sistem apapun termasuk instistusi, program, tanggung-jawab, kumpulan atau populasi.

Menurut Creswell (1998, dikutip dalam Herdiansyah, 2010, h. 76) studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data (Emzir, 2012, h. 21).

Stake (1995, dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 2009, h. 299-302) memiliki tiga tipe studi kasus sebagai berikut:

1. Studi kasus intrinsik, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan

kasus itu sendiri menarik perhatian. Kasus intistik diambil bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lainnya atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu namun karena aspek kekhususan dan kesederhanaannya kasus itu menarik minat peneliti. Tujuan studi kasus intrinsik bukan untuk memahami suatu konstruksi abstrak atau konstruksi fenomena umum dan juga bukan untuk membangun teori.

2. Studi kasus instrumental (instrumental case study), adalah kasus khusus yang diuji untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah (issue) atau untuk memperbaiki teori yang telah ada. Studi kasus ini memainkan peran yang mendukung, memfasilitasi pemahaman terhadap sesuatu yang lain (minat eksternal). Kasusnya dilihat secara mendalam, dan konteksnya diteliti secara cermat, aktivitas-aktivitas untuk mendalami kasus tersebut dilakukan secara rinci, karena kasus ini membantu pemahaman tentang ketertarikan dari luar (minat eksternal). Dasar pemilihan mendalami kasus ini dikarenakan kasus ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti tentang minat lainnya. Hal ini disebabkan karena para peneliti bersama-sama mempunyai beberapa minat yang selalu berubah-ubah yang tidak membedakan studi kasus intrinsik

dari studi kasus instrumental dan bertujuan memadukan keterpisahan di antara keduanya.

3. Studi kasus (collective case study), yaitu penelitian terhadap gabungan kasus-kasus dengan maksud meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum. Studi kasus kolektif memerlukan kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus diketahui lebih dahulu untuk mendapatkan karakteristik umum. Kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama atau berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan bervariasi. Kasus-kasus tersebut dipilih karena dipercaya bila memahami kasus-kasus tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik, penyusunan teori yang lebih baik tentang kumpulan kasus-kasus yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental yaitu untuk memahami secara mendalam tentang situasi atau keadaan terkait masalah dalam topik yang diteliti dengan melihat kasusnya secara mendalam dan meneliti konteksnya secara cermat dan rinci untuk dapat memperluas pemahaman peneliti terhadap kasus yang bersangkutan.

3.4. Key Informan/Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat atau tidaknya pemilihan informan kunci dan kedalaman dari keragaman fenomena sosial yang diteliti untuk dapat memahami masalah yang diteliti dan menjadi tujuan utama penulisan kualitatif. Bila dalam proses pengumpulan data tidak ditemukan variasi informasi maka peneliti tidak lagi mencari informan baru dan pengumpulan informasi dianggap selesai (Bungin, 2007, h. 53).

Adapun kriteria penentuan Informan kunci (*Key Informan*) yang tepat dalam pemberian informasi dan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan yang menjadi pengguna aktif *Bigo Live* dan melakukan aktivitas *live streaming*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama agar mendapatkan data yang *valid* karena data

didapatkan langsung dari sumber utama yaitu orang yang menggunakan aplikasi tersebut.

2. Informan kunci yang memiliki data *valid* mengenai aplikasi *Bigo Live* yang mampu memberikan tanggapan sebagai informasi mengenai situasi atau keadaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang *Public Relations* dari *Bigo Live* dan seorang psikolog seksual sebagai seorang *expert* yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian. Para informan harus bersedia terlibat dalam penelitian ini tanpa ada unsur paksaan, sehingga data yang diberikan benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan.

4. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Hal ini penting karena semua hasil temuan di lapangan akan dibahas dalam penelitian ini.

Dari kriteria di atas, penelitian ini melibatkan kalangan dewasa awal berusia 21 sampai 40 tahun yang menggunakan aplikasi media sosial *Bigo Live* dan seorang sumber terpercaya dari perusahaan *Bigo Live* itu sendiri, informan atau narasumber tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Public Relations Bigo Live.*

Informasi dari *Public Relations Bigo Live*, dijadikan sebagai salah satu data penting dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang ditemukan peneliti dari fakta di lapangan.

Informasi yang akan digali dari *Public Relations Bigo Live* berupa informasi terkait data jumlah pengguna di Indonesia secara lebih spesifik, fungsi aplikasi *Bigo Live*, tujuan awal aplikasi *Bigo Live* dikeluarkan di Indonesia, peraturan siaran *Bigo Live*, syarat dan ketentuan pengaksesan akun, *fitur gift*, dan proses atau metode penukaran *gift* menjadi uang.

2. Beberapa kalangan dewasa awal pengguna aktif *Bigo Live*.

Informan ini dibagi lagi menjadi dua pengkategorian. Pertama, kalangan dewasa awal pengguna aktif *Bigo Live* yang menjalankan fungsi positif. Informasi dari informan ini dicari untuk dapat mengetahui bahwa masih banyak pengguna *Bigo Live* yang memanfaatkan aplikasi tersebut secara positif.

Data yang digali dari informan ini mencakup pemahaman mereka mengenai aplikasi *Bigo Live*, konten yang mereka siarkan, informasi apa yang mereka dapatkan

dan berikan kepada pengguna lain, manfaat seperti apa yang mereka dapatkan dari aplikasi *live streaming Bigo Live* apakah itu menguntungkan bagi mereka atau justru sebaliknya, motivasi mereka menggunakan aplikasi tersebut, informasi mengenai *gift*, dan beberapa informasi lainnya.

Kedua, adalah kalangan dewasa awal pengguna aktif *Bigo Live* yang seringkali menunjukkan ke erotisan dirinya lewat tayangan *live* yang mereka siarkan.

Informan ini dibutuhkan, untuk menunjukkan bahwa memang terdapat disfungsi dari penggunaan aplikasi *Bigo Live* oleh para penggunanya. Informasi yang dicari dari informan ini adalah seputar motivasi mereka melakukan hal tersebut, apa yang mereka inginkan hingga rela mengumbar bagian tubuh yang seharusnya menjadi sesuatu yang bersifat *private* dan *personal* bagi dirinya, sejauh mana pengetahuan mereka mengenai aplikasi *Bigo Live*, apakah aplikasi *Bigo Live* memberikan manfaat bagi dirinya, dan informasi mengenai *gift*.

3. Psikolog Seksual (*Expert*).

Informasi yang diberikan oleh *expert* dalam hal ini adalah psikolog, penting sebagai data penguat untuk dapat

mengetahui motivasi atau daya tarik seseorang pada tayangan porno aksi pada media *live streaming* khususnya *Bigo Live* dan apakah ada sensasi berbeda yang ditimbulkan dari tayangan porno pada media *live streaming* dengan media lainnya yang menyediakan tayangan serupa.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat empat teknik pengumpulan data kualitatif menurut Kuswarno (2009, h. 133) yaitu observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), audio-audio visual, dan studi dokumen. Penelitian ini mengutamakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dalam pengumpulan datanya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti yaitu seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan yaitu seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Kriyantono, 2012, h. 100). Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut

(Brainster, 2007, h. 146). Sementara itu wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif (*intensive interview*) menurut Bungin (2011, h. 111) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dalam hal ini pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran wawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Wawancara mendalam dapat dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian dan kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2012, h. 111).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*depth interview*) untuk dapat memperoleh informasi yang *valid* yaitu berupa pendapat, pengalaman dan pengetahuan pribadi dari para informan terkait dengan topik penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2007, h. 118) observasi adalah metode pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek-objek pengamatan. Bungin (2012, h. 118) mengatakan suatu kegiatan observasi baru dapat dimasukkan sebagai kegiatan pengumpulan data dan penelitian bila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara serius.
- b. Observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Observasi dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan porposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi salah satu pengguna dari aplikasi media sosial *Bigo Live*, selain dapat melihat secara langsung bagaimana kerja aplikasi *Bigo Live*, peneliti juga

dapat mengamati bagaimana kalangan dewasa awal yang menjadi subjek penelitian sekaligus informan, memanfaatkan aplikasi *live streaming* itu melalui konten siaran *live* mereka.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Bungin (2007, h. 121) studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian untuk menelusuri data historis. Studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang doilah, baik dalam bentuk arsip tertulis maupun arsip rekaman catatan suatu peristiwa yang sudah lampau atau berlalu. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk dianalisis adalah sebuah arsip yang didapatkan dari *Bigo Live* Indonesia yang berisi tentang berbagai informasi tentang penggunaan aplikasi *Bigo Live* berupa konten yang di hadirkan, tujuan, dan fungsi.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada sistuasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012, h. 291). Studi pustaka bertujuan untuk

memperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang diteliti dengan melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal penelitian, surat kabar, dan laporan-laporan penelitian terdahulu. Studi pustaka menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar memiliki konsep yang sesuai dengan penelitian nantinya.

3.6. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Menurut Moleong (2014, h. 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori dalam penelitian kualitatif. Artinya teknik triangulasi merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *check and recheck* temuan-temuannya dengan cara membandingkannya Ruslan (2013, h.219).

Ruslan (2013, h. 234-235) juga menjelaskan bahwa ada tiga model triangulasi, yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori memanfaatkan dua atau lebih teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data secara lebih lengkap agar hasilnya lebih komprehensif.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hal yang sama.

Penelitian ini menggunakan satu triangulasi, yaitu triangulasi metode dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang sama.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan

dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Miles dan Huberman (1994, dikutip dalam Sugiyono, 2005, h. 91) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Miles dan Huberman (1994, dikutip dalam Pawito, 2007, h. 104-106) menyebutkan tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Melalui reduksi data kita memilih data yang diperlukan dan tidak diperlukan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola dari data yang ada. Data yang telah di reduksi akan membantu peneliti untuk semakin fokus terhadap hasil yang ada.

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Kemudian pada tahap terakhir

dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan. Dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa peneliti akan mendapatkan data yang sangat sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data bersangkutan terpaksa harus disimpan (diredusir) dan tidak termasuk yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan teras bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.

Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.